

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN KEPUTIHAN (*FLOUR ALBUS*) PADA REMAJA DI GORONTALO

ANALYSIS OF RISK FACTORS FOR THE INCIDENCE OF VAGINAL DISCHARGE (FLOUR ALBUS) IN ADOLESCENTS IN GORONTALO

Irwan¹, Nadirah Rasyid Ridha²

¹ Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

² Program Studi Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Indonesia
email: irwandel@yahoo.com,

Abstrak

Keputihan adalah masalah kesehatan reproduksi yang paling umum terjadi pada perempuan. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Lebih dari 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan. Pengetahuan dan perawatan genitalia eksterna yang kurang baik dapat mengakibatkan masalah pada organ reproduksi seperti keputihan. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja dalam merawat daerah genitalia, menimbulkan masalah organ reproduksi seperti keputihan. Kebaruan penelitian ini yaitu meneliti tentang kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri tentang kebersihan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan (*flour albus*) di SMA Negeri 1 Talaga Biru. Jenis penelitian kuantitatif dengan analisis asosiatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh siswi kelas X dan XI SMA Negeri 1 Talaga Biru berjumlah 190 orang siswi dengan sampel 128 menggunakan tehnik *purposive sampling*, data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan SPSS 16 for windows melalui uji statistik *Spearman Rank*. Untuk pengetahuan dengan kejadian keputihan diperoleh nilai sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai koefisien korelasi *spearman rank* sebesar 0.868 yang menghasilkan tingkat hubungan sangat kuat. Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang kebersihan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan (*flour albus*) di SMAN 1 Talaga Biru.

Kata kunci : Keputihan; Perilaku; Remaja.

Abstract

Vaginal discharge is the most common reproductive health problem in women. According to the World Health Organization (WHO), poor female reproductive health problems have reached 33% of the total burden of disease suffered by women in the world, one of which is vaginal discharge. More than 75% of women in the world have experienced vaginal discharge. Poor knowledge and care of the external genitalia can result in problems with the reproductive organs, such as vaginal discharge. Lack of knowledge and awareness among teenagers in caring for the genital area causes reproductive organ problems such as vaginal discharge. The novelty of this research is that it examines the incidence of vaginal discharge (flour albus) in adolescents. The study aimed to determine the relationship between young women's knowledge of vulva hygiene and the incidence of vaginal discharge (flour albus) at SMA Negeri 1 Talaga Biru. This type of quantitative research uses associative analysis with a cross-sectional approach. For the population of all class X and knowledge of the incidence of vaginal discharge, a value of 0.000 ($p < 0.05$) was obtained with a Spearman rank correlation coefficient of 0.868 which resulted in an extreme level of relationship. The conclusion is that there is a relationship between young women's knowledge about vulva hygiene and the incidence of vaginal discharge (flour albus) at SMAN 1 Talaga Biru.

Keywords: Behavior; Teenager; Vaginal discharge.

Received: November 11th, 2023; 1st Revised January 25th, 2024;
Accepted for Publication : February 15th, 2024

© 2024 Irwan, Nadirah Rasyid Ridha
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Menurut studi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masalah kesehatan reproduksi perempuan, termasuk keputihan, menyumbang 33% dari seluruh penyakit perempuan di seluruh dunia (1). Sekitar 75% wanita di seluruh dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan hingga 45% wanita akan mengalami keputihan lebih dari satu kali. Di sisi lain, angka keputihan pada wanita Eropa adalah 25% dan 40-50% mengalami kekambuhan (2).

Pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi membantu mereka dalam berperilaku sehat serta bertanggung jawab, tetapi tidak semua remaja mendapatkan informasi yang cukup serta akurat mengenai kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan serta pemahaman inilah yang dapat menimbulkan perilaku berisiko pada remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat. Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi fisik, mental, dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (3).

Di Indonesia, jumlah remaja yang menderita keputihan sangat tinggi, dimana 75% wanita Indonesia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (4). Keputihan ialah masalah kesehatan reproduksi yang paling banyak terjadi pada wanita.

Keputihan yang tidak normal terjadi akibat keseimbangan flora alami vagina berubah. Penyebabnya ialah adanya benda asing dan infeksi (jamur, bakteri, virus, protozoa). Keputihan yang tidak secepatnya ditangani dapat mengakibatkan gejala seperti gatal, pembengkakan alat kelamin, sulit buang air kecil, dan nyeri pada perut atau punggung bawah (5).

Kesehatan reproduksi remaja khususnya perempuan khususnya pemeliharaan dan perawatan organ reproduksinya dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta peran orang tua khususnya ibu dalam mendidik remaja tentang kesehatan reproduksi. Meski orang tua mengetahui tentang alat kelaminnya dan bisa merawatnya, namun seringkali mereka merasa risih membicarakan topik seksual (6). Vulva adalah organ penting yang mengelilingi vagina. Vulva terdiri dari mons pubis, labia mayora, labia minora, klitoris, selaput dara, ruang depan, meatus uretra, serta kelenjar pada dinding vagina (7).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut (2019) di SMA Dharma Praja, menyatakan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan kurang paling banyak menderita keputihan begitupun sebaliknya (8). Dan hasil penelitian Nanda Amalia dan Nina (2021) yang dilakukan di SMK Telekomedika Bogor juga diperoleh hasil yang sama, dimana pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi serta penggunaan *pantyliner* berpengaruh pada kejadian keputihan pada remaja (9).

Berdasarkan data yang di ambil di SMA Negeri 1 Talaga Biru terdapat total siswa 322

orang yang terdiri dari kelas X 169 siswa (laki-laki = 77 orang, perempuan = 92 orang) dan kelas XI 153 siswa (laki-laki = 55 orang, perempuan = 98 orang) dengan total remaja putri 190 orang. Pada pengambilan data awal peneliti melakukan wawancara pada beberapa orang siswi di kelas X dan XI, rata-rata siswa yang mengalami keputihan diantaranya didapatkan siswi kelas X, yaitu 11 dari 14 orang siswi pernah mengalami keputihan yang abnormal, Siswi yang mengalami keputihan abnormal ini memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan reproduksi. Sedangkan pada kelas XI, yaitu 8 dari 14 siswi mengalami keputihan yang abnormal, Siswi yang mengalami keputihan abnormal ini memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan reproduksi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan analisis asosiatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Analitik Korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri tentang kebersihan vulva hygiene dengan kejadian keputihan (*flour albus*) di SMAN 1 Talaga Biru.

Prosedur pengambilan sampel menggunakan metode *puposive sampling* yaitu tehnik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Notoatmodjo, 2012). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu variabel *independen* dan variabel *dependen*. Variabel *independen* adalah pengetahuan remaja putri tentang kebersihan vulva hygiene sedangkan variabel *dependen*

adalah kejadian keputihan (*flour albus*). Jenis data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu cara pengambilan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan secara langsung kepada responden, observasi dengan menggunakan angket / kuesioner dan dokumentasi sebagai bukti dalam melakukan penelitian sedangkan data sekunder yaitu data yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada antara lain data yang diperoleh dari (BPS) Badan Pusat Statistik, dan dari sekolah SMA Negeri 1 Talaga Biru berupa jumlah total siswa dan total siswi kelas X dan XI SMA Negeri 1 Talaga Biru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswi kelas X dan XI SMA Negeri 1 Talaga Biru yang bertempat di Jl. Ahmad Hiola Desa Ulapato A Kec.Talaga Biru. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah SMA yang ada di Kabupaten Gorontalo, sama dengan sekolah SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan di SMA Negeri 1 Talaga Biru ditempuh dalam waktu 3 tahun pembelajaran, mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Sekolah didirikan pada tahun 2007 dengan luas sekolah 8,640 m², dalam pembelajarannya sejak didirikan pertama kali hingga sekarang sekolah ini telah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak dua kali yaitu Ahmad Subir Umar, M.Pd masa jabatan tahun 2008-2010, Hanafi, M.Pd masa jabatan tahun 2010 sampai dengan sekarang. Sekolah ini memiliki 19 ruangan belajar, 4 laboratorium, 1 perpustakaan, dan jumlah guru 31 orang, jumlah total siswa 482 orang.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

| Tingkatan umur (tahun) | Jumlah | (%) |
|------------------------|--------|------|
| 14 | 5 | 3.9 |
| 15 | 44 | 34.4 |
| 16 | 56 | 43.8 |
| 17 | 23 | 18.0 |
| Total | 128 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1. Dari 128 responden diperoleh frekuensi responden tertinggi adalah responden umur 16 tahun dengan jumlah 56

siswi (43.8%) dan frekuensi responden terendah adalah responden umur 14 tahun dengan jumlah 5 siswi (3.9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden SMA

| Pengetahuan | Jumlah | (%) |
|-------------|--------|------|
| Kurang | 49 | 38.3 |
| Cukup | 36 | 28.1 |
| Baik | 43 | 33.6 |
| Total | 128 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 2. Dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi responden dengan pengetahuan tertinggi adalah berpengetahuan

kurang berjumlah 49 siswi (38.3%) dan pengetahuan terendah adalah berpengetahuan cukup berjumlah 36 siswi (28.1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keputihan Responden SMA

| Keputihan (<i>flour albus</i>) | Jumlah | (%) |
|----------------------------------|--------|------|
| Tidak normal | 56 | 43.8 |
| Normal | 72 | 56.2 |
| Total | 128 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4. Dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi responden yang mengalami keputihan tertinggi adalah keputihan

normal dengan jumlah 72 siswi (56.2%) dan keputihan terendah adalah keputihan tidak normal dengan jumlah 56 siswi (43.8%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kebersihan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan (*flour albus*) di SMAN 1 Talaga Biru

| Pengetahuan | Keputihan normal | Keputihan tidak normal | Total | % | <i>p-value</i> |
|-------------|------------------|------------------------|-------|-----|----------------|
| Kurang | 0 | 49 | 49 | 38 | 0.000 |
| Cukup | 29 | 7 | 36 | 28 | |
| Baik | 43 | 0 | 43 | 33 | |
| Total | 72 | 56 | 128 | 100 | |

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5. Dari 128 responden diperoleh siswi yang mengalami keputihan normal ada 72 siswi dengan hasil tertinggi dengan kategori berpengetahuan baik 43 siswi (33%) dan hasil terendah dengan kategori berpengetahuan kurang 0 siswi (38%). Pada siswi yang mengalami keputihan tidak normal ada 56 siswi dengan hasil tertinggi adalah kategori berpengetahuan kurang 49 siswi (38%) dan hasil terendah adalah kategori berpengetahuan baik 0 siswi (33%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan metode *Spearman-rank* diperoleh nilai *p-value*=0.00 yang berarti kurang dari $\alpha=0,05$. Dengan demikian, ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2. Dari 128 responden diperoleh bahwa frekuensi umur responden tertinggi adalah 16 tahun dengan jumlah 56 siswi (43.8%) dan frekuensi umur responden terendah adalah 14 tahun dengan jumlah 5 siswi (3.9%). Pada penelitian ini, berdasarkan umur sebagian besar sampel berada dalam kategori remaja pertengahan. Pada masa ini, remaja sedang mengembangkan cara berpikir yang baru untuk membuat keputusan sendiri. Masa remaja adalah masa yang rentan dengan terpaparnya mode atau trend, hal ini sangat mempengaruhi remaja putri dalam berperilaku terutama masalah kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi membantu remaja dalam menerapkan perilaku sehat dan bertanggung jawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat menyebabkan remaja ke

arah perilaku beresiko (3).

Masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir, berdasarkan tahap perkembangan individu mulai dari bayi hingga usia tua akhir. Patokan usia remaja awal adalah 13 sampai 15 tahun untuk perempuan dan 15 sampai 17 tahun untuk laki-laki. Patokan usia pertengahan remaja adalah 15 sampai 18 tahun untuk perempuan dan 17 sampai 19 tahun untuk laki-laki. Saat ini standar usia remaja akhir adalah 18 hingga 21 tahun bagi perempuan dan 19 hingga 21 tahun bagi laki-laki (10).

Berdasarkan tabel 3. Dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi responden dengan pengetahuan tertinggi adalah berpengetahuan kurang berjumlah 49 siswi (38.3%) dan pengetahuan terendah adalah berpengetahuan cukup berjumlah 36 siswi (28.1%). Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh dipengaruhi oleh usia, pekerjaan, lingkungan, informasi, dan media massa. Semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin luas wawasan dan usahanya untuk mencari informasi. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah manusia mempersepsikan suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (11).

Berdasarkan tabel 4. Dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi responden yang mengalami keputihan tertinggi adalah keputihan normal dengan jumlah 72 siswi (56.2%) dan

keputihan terendah adalah keputihan tidak normal dengan jumlah 56 siswi (43.8%). Keputihan (*flour albus, leucorrhea, white discharge*) adalah keluarnya secret atau cairan berlebihan dari saluran reproduksi perempuan (vagina). Keputihan dapat berupa fisiologis atau patologis, tergantung dari variasi, warna, bau, dan konstistensi.

Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri seperti: Mencuci tangan yang tidak benar, membersihkan area kemaluan setelah buang air kecil atau besar dengan tidak benar, memakai celana ketat yang tidak menyerap keringat, menukar celana dengan orang lain, menggunakan toilet umum yang kotor, kebersihan vagina kurang, pertukaran orang lain dengan handuk dan sebagainya. Tidak sering mengganti pembalut dapat menyebabkan infeksi sekret vagina. Selain faktor tersebut ada juga faktor pendukung lain yang menyebabkan terjadinya keputihan diantaranya ialah factor gaya hidup tertentu seperti stres, kecemasan dan kurang istirahat dapat menyebabkan keputihan. Keadaan ini dapat menyebabkan penyumbatan pada pembuluh darah di daerah panggul sehingga menyebabkan peningkatan sekresi cairan oleh kelenjar di panggul dan keputihan. Kemudian bertambahnya dengan kegiatan yang berada diluar sekolah seperti ekstrakurikuler, biasanya hal seperti ini juga menyebabkan keputihan pada remaja dikarenakan aktivitas yang terlalu berlebihan dan tanpa istirahat (12).

Hubungan pengetahuan remaja putri tentang kebersihan vulva hygiene dengan kejadian keputihan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan secara

statistik memakai uji korelasi Rank Spearman, untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri terkait kebersihan vulva hygiene terhadap kejadian keputihan maka diperoleh tingkat kekuatan hubungan sangat kuat yaitu nilai rhitung sebesar $0.868 > r_{tabel}$ (128 responden) sebesar 0.176 dengan p-value sebesar 0,000.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimil Ulmani yang berjudul Pengaruh Media Video Edukasi Tentang Vulva Hygiene Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Hasil penelitian didapatkan nilai $\rho = 0,000$ yang berarti bahwa $\rho < 0,05$. Dengan demikian analisis tersebut mempunyai kesimpulan yaitu menolak H_0 atau terdapat pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *vulva hygiene* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dengan $p < 0,05$ (13).

Pada sebagian wanita yang mengalami menstruasi dapat terjadi keputihan. Keputihan fisiologi dan patologi bisa juga disebabkan karena kurangnya menjaga vulva hygiene. Vulva hygiene atau dikenal dengan kebersihan vagina merupakan suatu tindakan yang dilakukan setiap hari untuk menjaga dan membersihkan organ kewanitaan bagian eksterna atau bagian luar vagina yang berguna untuk menghindari terjadinya infeksi serta penyakit-penyakit reproduksi lainnya (14).

4. KESIMPULAN

Pengetahuan remaja putri tentang kebersihan vulva hygiene di SMA Negeri 1 Telaga Biru sangat berpengaruh pada kejadian keputihan, dimana semakin banyak yang diketahui oleh remaja putri terkait kebersihan area genital, maka remaja putri akan semakin ketat dalam menjaga kebersihan area genital, sehingga kejadian keputihan pada remaja putri akan semakin menurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Koab. Brebes, Kepala Puskesmas Ketanggungan, dan kepada semua petugas gizi serta ibu hamil yang sudah ikut terlibat dalam menyukseskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lutfiyati A. Perilaku Menjaga Kesehatan Genitalia berhubungan dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *J Kesehat Samodra Ilmu* [Internet]. 2022 Nov 30;13(02):87–90. Available from: <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/219>
2. Mawang S, Passe R, Ikawati N, Saleh S. Edukasi Pemanfaatan Rebusan Daun Siri Dalam Mengatasi Keputihan Pada Wanita Usia Subur. *J Pengabdian Masy Bangsa* [Internet]. 2024 Jan 12;1(11):2869–73. Available from: <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/595>
3. Anggadewi BET. Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak pada Remaja. *J Couns Pers Dev*. 2020;2(2):1–7.
4. Chyka Febria. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi-Siswi Mtsn Koto Tangah Padang. *J Menara Med*. 2020;2(2):87–92.
5. Mokodongan MH, Wantania J, Wagey F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *e-CliniC*. 2015;3(1):17–26.
6. Wiratmo PA, Utami Y. Peran Ibu Sebagai Pendidik Terhadap Perilaku Kebersihan Menstruasi Remaja. *J Nurs Midwifery Sci* [Internet]. 2022 Nov 18;1(2). Available from: <https://journal.binawan.ac.id/index.php/JNMS/article/view/648>
7. Wardiyah A, Aryanti L, Marliyana M, Oktaliana O, Khoirudin P, Dea MA. Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. *J Public Heal Concerns* [Internet]. 2022 Feb 20;2(1):41–53. Available from: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc/article/view/172>
8. Citrawati NK, Nay HC, Lestari RTR. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Bali Med J* [Internet]. 2019 Jul 1;6(1):71–9. Available from: <https://balimedikajurnal.com/index.php/bmj/article/view/68>
9. Amalia N, Yusnia N. Hubungan

- Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *J Nurs Pract Educ* [Internet]. 2021 Dec 2;2(1):61–8. Available from: <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/article/view/360>
10. Winarti E, Rohmawati H, Nafiah HU, Diana MA, Kale DP. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Java Heal J*. 2020;7(2).
11. Yunus Y, Katili TEPS. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Bekerja. *Madu J Kesehat*. 2023;12(2):110–7.
12. Ramly IQ, Ndoen HI, Ndoen EM. Gambaran Perilaku Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Kelas VIII SMP Negeri 13 Kupang Tahun 2019. *Timorese J Public Heal* [Internet]. 2020 Nov 12;2(1):40–50. Available from: <https://ejournal.undana.ac.id/TJPH/article/view/2289>
13. Umami H, Rahmawati F, Maulida MN. Pengaruh Media Video Edukasi Tentang Vulva Hygiene Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *J Kesehat Saelmakers PERDANA*. 2021;4(1).
14. Fitrie F, Safitri A. Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri. *Indones J Midwifery Sci* [Internet]. 2021 Jul 9;1(1):20–8. Available from: <https://oaj.scipro-foundation.co.id/index.php/IJMS/article/view/4>